

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keluarga merupakan pendamping dan pemberi layanan utama terhadap penyandang disabilitas dalam pertumbuhan, perkembangan, dan pemenuhan kebutuhan. Keluarga yang memiliki anggota keluarga dengan disabilitas seringkali mengalami berbagai permasalahan, seperti kurangnya pengetahuan merawat, mendidik, dan mengasuh disabilitas (Lestari, Yani, & Nurhidayah, 2018). Keberdayaan keluarga sangat memengaruhi kesejahteraan penyandang disabilitas. Keluarga yang tangguh dapat memberikan dukungan yang kuat pula bagi kesejahteraan disabilitas (Hsiao, 2017).

Penyandang disabilitas memiliki ketergantungan yang lebih besar pada keluarganya karena keterbatasannya. Hal tersebut dapat menjadi beban tersendiri bagi keluarga, khususnya orang tua yang akan dihadapkan dengan kewajiban memenuhi kebutuhan anak disabilitas yang jauh lebih kompleks (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019). Menurut Lindsay (2014), individu dengan disabilitas mengalami pengucilan sosial, masalah kesehatan dan keselamatan, masalah psikososial seperti khawatir, isolasi dan ketergantungan. Disabilitas juga sering mengalami diskriminasi karena dianggap rendah dan tidak memiliki kemampuan (Saputri, Raharjo, & Apsari, 2019). Banyak penyandang disabilitas yang masih dikucilkan, diasingkan, dihina, dilecehkan, dan didiskriminasi. Perilaku diskriminatif terhadap penyandang disabilitas umumnya diakibatkan oleh

pemahaman negatif/*negative awareness* tentang apa itu disabilitas (Widinarsih, 2019).

Agus dalam Sukmadi, Sidik, dan Mulia (2020) menjelaskan permasalahan disabilitas dapat dilihat secara internal dan eksternal. Permasalahan internal meliputi hambatan atau disfungsi organ, fisik, mental yang menyebabkan kesulitan penyandang disabilitas dalam aktivitas keseharian. Sedangkan permasalahan eksternal meliputi stigma, isolasi, perlindungan yang berlebihan, kurangnya peran keluarga dalam pengasuhan, kurangnya upaya pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas, pendidikan rendah, keluarga yang minder dan malu. Permasalahan eksternal sangat dipengaruhi oleh peran, fungsi, sikap dan penerimaan dari orang tua.

Kerentanan yang dimiliki penyandang disabilitas tidak hanya berimbas pada dirinya sendiri, melainkan juga pada keluarga penyandang disabilitas. Keluarga merupakan tempat terdekat bagi penyandang disabilitas yang peranannya sangat menentukan bagi kesejahteraan penyandang disabilitas. Keluarga yang memiliki anggota penyandang disabilitas tentu saja memiliki beban yang lebih berat daripada keluarga pada umumnya (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019). Keluarga disabilitas mengalami dinamika psikologis yang berasal dari lingkungan internal dan eksternal yaitu respon masyarakat. Tidak bisa dipungkiri, masyarakat terkadang bisa bereaksi kurang pantas terhadap penyandang disabilitas (Anindita, 2019). Permasalahan yang dialami penyandang disabilitas seperti pelabelan negatif, pengucilan, bahkan diskriminasi juga dapat dialami oleh keluarga penyandang

disabilitas. Keluarga penyandang disabilitas juga seringkali menanggung beban psikis dan mental yang berakibat memunculkan stress dan tekanan psikososial (Nurasa & Mareti, 2022). Permasalahan kecemasan juga sering dialami pada orang tua yang disebabkan karena pemahaman yang sempit, pengalaman kurang menyenangkan, dan pesimis terhadap kemampuan penyandang disabilitas (Insani, Rusmana, & Hakim, 2021).

Penyandang disabilitas mencapai 15% dari populasi dunia (ILO, 2022). Disabilitas dapat dibilang merupakan kelompok minoritas terbesar di dunia. Sekitar 82% dari penyandang disabilitas di dunia berada di negara-negara berkembang dan hidup di bawah garis kemiskinan dan kerap kali menghadapi keterbatasan akses atas kesehatan, pendidikan, pelatihan dan pekerjaan yang layak. Tak terkecuali di Indonesia, sebagai negara berkembang mayoritas penyandang disabilitas masih berada dalam garis kemiskinan.

Di Indonesia jumlah penyandang disabilitas pada tahun 2020 mencapai 22 juta atau 8% dari seluruh populasi. Badan Pusat Statistik (BPS) pada Februari 2020 mencatat jumlah penduduk usia kerja penyandang disabilitas sebanyak 17,74 juta orang. Sementara itu, jumlah pada Angkatan kerja hanya sekitar 7,8 juta orang. Itu berarti sekitar 10 juta penyandang disabilitas belum bekerja. Penyandang disabilitas mendapat berbagai tantangan dalam memperoleh pekerjaan seperti stigma, syarat dan ketentuan bekerja yang tidak pro disabilitas, dan latar pendidikan. Oleh sebab itu, masih banyak penyandang disabilitas yang belum dapat memenuhi

kebutuhannya secara mandiri dan bergantung pada keluarga mereka (Zaelani, Yusuf, Mafruhah, & Essa, 2022).

Keluarga yang mengasuh disabilitas memiliki resiko lebih tinggi terhadap kelelahan fisik, mental, dan psikis. Oleh karena itu, keluarga atau orang tua dengan disabilitas mempunyai kebutuhan tidak hanya menerima sumber daya sosial seperti layanan kesehatan tetapi juga menggunakan dan mengoordinasikan sumber daya sosial, meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan memperoleh dukungan agar memiliki keberdayaan dalam mengatasi masalah anak-anak dan keluarga mereka (Matsuzawa, et al., 2022).

Hidayati dalam Anindita (2019) mengemukakan pada umumnya, orangtua yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus membutuhkan beberapa hal yaitu terkait dana, informasi tentang kedisabilitasan anaknya, bagaimana penanganannya, dukungan secara emosional, dan bantuan lainnya. Belum lagi jika keluarga disabilitas memiliki kondisi ekonomi yang terbatas atau pas-pasan, hal ini semakin menambah beban keluarga dan dapat berujung pada kemiskinan kronis.

Keluarga sebagai sumber dukungan utama bagi penyandang disabilitas diharapkan memiliki peran yang optimal dalam mendampingi penyandang disabilitas. Keluarga dituntut untuk memiliki pengetahuan dan pemahaman mengenai kedisabilitasan, pemenuhan kebutuhan, pengasuhan, dan hak penyandang disabilitas, serta peran dalam memberikan dorongan bagi penyandang disabilitas agar dapat berfungsi sosial. Santrock (2006) mengemukakan dukungan

sosial yang paling berpengaruh adalah dukungan sosial dari keluarga dan rekan sebaya (Saputri, Raharjo, & Apsari, 2019).

Penelitian oleh Resendez, Quist, dan Matshaji menjelaskan bahwa dengan memberdayakan keluarga, keluarga lebih kompeten, lebih tahu, lebih percaya diri serta dapat berperan sebagai pelindung untuk anggota keluarga yang mengalami sakit (Santosa, Nurmaini, Effendy, & Daulay, 2020). Hasil penelitian oleh Angel Kusuma Permatasari (2020) mengenai pemberdayaan orang tua dengan anak disabilitas menghasilkan penemuan dampak positif pemberdayaan bagi orang tua berupa perubahan motivasi, perubahan sikap menjadi lebih percaya diri, menerima keadaan, mendukung anak untuk berkembang, dan bertambahnya wawasan.

Peran keluarga sangat dibutuhkan dalam memberikan dukungan fisik, emosional, dan finansial pada penyandang disabilitas, sehingga keberdayaan keluarga disabilitas dalam berbagai aspek merupakan hal yang perlu diperhatikan (Desriyani, Nurhidayah, & Adistie, 2019). Oleh karena itu, pemberdayaan keluarga dibutuhkan untuk memberikan kekuatan bagi keluarga penyandang disabilitas yang rentan agar dapat mengatasi kerentanannya dengan mengembangkan potensi yang dimiliki. Upaya pemberdayaan keluarga dapat dilakukan salah satunya melalui kelompok pendukung. Kelompok pendukung atau paguyuban tidak hanya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas melainkan juga diperlukan bagi keluarga penyandang disabilitas agar dapat dijadikan wadah saling mendukung, dan juga penguatan kapasitas keluarga (Banach, Couse, & Ludice, 2010).

Jumlah penyandang disabilitas di Kabupaten Wonosobo cukup banyak sehingga memerlukan perhatian. Menurut BPS (2020) terdapat 7.496 disabilitas yang terdiri dari 868 penyandang disabilitas kategori anak dan 6.628 penyandang disabilitas dewasa. Persebaran disabilitas didasarkan pada lima jenis. Terdapat 14,38 % disabilitas rungu wicara, 10,52 % disabilitas netra, 38,43% disabilitas fisik, 9,6% disabilitas mental, dan 17,22% lemah ingatan. Banyaknya jumlah penyandang disabilitas di Wonosobo, pemerintah Kabupaten Wonosobo berupaya memberikan perhatian dengan kebijakan terkait penyandang disabilitas.

Peraturan Daerah Kabupaten Wonosobo No 1 Tahun 2015 tentang Perlindungan dan Pemenuhan Hak Penyandang Disabilitas dan Peraturan Daerah No 5 Tahun 2016 tentang Kabupaten Wonosobo Ramah Hak Asasi Manusia merupakan salah satu kebijakan tertulis dan bukti keseriusan Kabupaten Wonosobo dalam memenuhi hak penyandang disabilitas. Bahkan sebelum undang-undang terkait penyandang disabilitas secara nasional disahkan Kabupaten Wonosobo di tahun 2015 sudah mengeluarkan peraturan daerah tentang pemenuhan hak penyandang disabilitas. Selain itu, Kabupaten Wonosobo juga memiliki kebijakan lain dalam merespon permasalahan disabilitas khususnya bagi keluarga disabilitas.

Tahun 2015 Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo mengadakan program dengan membenruk kelompok pendukung bagi keluarga penyandang disabilitas atau *Family Support Group (FSG)*. Program ini pada mulanya dibentuk atas kerjasama antara Dinas Sosial Kabupaten Wonosobo dengan organisasi internasional non profit *United Cerebral Palsy (UCP)*. *Family Support Group (FSG)* merupakan

kelompok yang beranggotakan keluarga yang memiliki anak penyandang disabilitas dan membutuhkan pendampingan serta dukungan. Kegiatan utama dari *Family Support Group (FSG)* adalah pertemuan rutin tiap bulannya dengan tujuan untuk memberikan dukungan, motivasi, peningkatan kapasitas kepada keluarga penyandang disabilitas agar dapat memahami dan memenuhi kebutuhan penyandang disabilitas.

Melalui kelompok pendukung tersebut keluarga dikuatkan dan diberdayakan agar mampu memiliki pemahaman, memberikan perlindungan, pemenuhan hak dan kebutuhan penyandang disabilitas. Selain itu, antar anggota dalam *Family Support Group (FSG)* dapat saling mendukung sebagai orang tua penyandang disabilitas. *Family Support Group (FSG)* juga dapat membuka akses bagi keluarga penyandang disabilitas dalam informasi pengobatan/perawatan dan pemberian keterampilan disabilitas.

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan diatas, adanya *Family Support Group (FSG)* yang sudah ada di sebagian besar kecamatan di Wonosobo peneliti tertarik untuk mengkaji lebih mendalam tentang pemberdayaan keluarga disabilitas melalui *family support group* yang ada di Kabupaten Wonosobo khususnya Kecamatan Watumalang. Pengambilan lokasi pada Kecamatan Watumalang didasarkan pada alasan *family support group* Kecamatan Watumalang merupakan yang teraktif di Kabupaten Wonosobo.

1.2 Rumusan Masalah

Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu kabupaten di Jawa Tengah yang memiliki kebijakan untuk menangani permasalahan penyandang disabilitas dan keluarganya yang termasuk keluarga rentan. Kabupaten Wonosobo sejak tahun 2013 hingga saat ini telah memiliki 9 kelompok dukungan bagi keluarga penyandang disabilitas (*Family Support Group*) di 9 kecamatan dari 15 kecamatan yang ada. Jumlah kelompok dukungan terus bertambah yang pada mulanya hanya dibentuk 6 kelompok. Saat ini jumlah keluarga yang tergabung dalam *Family Support Group* berjumlah 270. Dalam perjalanannya selama 10 tahun ini perlu diketahui bagaimana *Family Support Group* ada untuk memberdayakan keluarga penyandang disabilitas. Upaya pemberdayaan tidak hanya diperuntukkan bagi penyandang disabilitas agar dapat berfungsi sosial, melainkan juga diperlukan bagi keluarga disabilitas agar keluarga penyandang disabilitas memiliki kekuatan dalam mendampingi penyandang disabilitas.

Berdasarkan latar belakang diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo” dengan fokus masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana karakteristik keluarga penyandang disabilitas anggota *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Womosobo?
2. Bagaimana upaya pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo?

3. Bagaimana hambatan pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo?
4. Bagaimana dampak pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui lebih mendalam mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo” secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam mengenai:

1. Karakteristik keluarga penyandang disabilitas anggota *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Womosobo
2. Upaya pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.
3. Hambatan pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui *family support group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.
4. Dampak pemberdayaan keluarga melalui *family support group* terhadap keluarga penyandang disabilitas di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini dapat dilihat secara teoretis dan praktis, yaitu sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis

Hasil dari penelitian ini secara teoretis dapat memberikan manfaat:

- 1) Menambah kajian mengenai pemberdayaan keluarga penyandang disabilitas melalui kelompok pendukung atau *family support group*.
- 2) Mengetahui pola pemberdayaan dengan pendekatan kelompok khususnya bagi keluarga penyandang disabilitas.

2. Manfaat praktis

Hasil penelitian ini secara praktis diharapkan dapat memberikan manfaat:

- 1) Bagi pemerintah, penelitian ini dapat menjadi pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan kesejahteraan keluarga penyandang disabilitas, atau mengevaluasi model pemberdayaan yang telah dilakukan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi pertimbangan bagi pemerintah di kabupaten lain yang ingin membentuk *family support group* bagi keluarga penyandang disabilitas.
- 2) Bagi masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber informasi mengenai pemberdayaan keluarga disabilitas.
- 3) Bagi peneliti, dapat digunakan untuk mengimplementasikan ilmu-ilmu terkait praktik-praktik pekerjaan sosial yang telah dipelajari.

1.5 Sistematika Penelitian

Penelitian ini dibuat berdasarkan sistematika penelitian yaitu sebagai berikut:

BAB I **Pendahuluan** yang berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penelitian

mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo.”

BAB II Kajian konseptual, yang memuat penelitian terdahulu, teori yang relevan, dan kerangka pemikiran mengenai Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group*.

BAB III Metode penelitian, yang memuat tentang desain penelitian, penjelasan istilah, penjelasan latar belakang penelitian, sumber data dan cara menentukan data, teknik pengumpulan data, pemeriksaan keabsahan data, teknik analisis data, jadwal dan langkah-langkah penelitian mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, yang memuat tentang gambaran lokasi penelitian, hasil dan pembahasan penelitian mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”.

BAB V Usulan Program, yang memuat tentang perencanaan usulan program berupa dasar pemikiran, nama program, tujuan, sasaran, pelaksana program, metode dan teknik, kegiatan yang dilakukan, langkah-langkah pelaksanaan, rencana anggaran biaya, analisis kelayakan, dan indikator keberhasilan sebagai tindak lanjut dari

penelitian mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”

BAB VI **Simpulan dan saran**, memuat tentang simpulan dan saran penelitian mengenai “Pemberdayaan Keluarga Penyandang Disabilitas melalui *Family Support Group* di Kecamatan Watumalang Kabupaten Wonosobo”